

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran umum lokasi penelitian

1. Sejarah berdirinya dan perkembangan MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin

MTs Negeri Banjar Selatan 2 Banjarmasin berada di wilayah Kecamatan Banjarmasin Selatan Kelurahan Kelayan Selatan atau tepatnya berada di Jalan: Laksana Intan No. 21 RT.12 Banjarmasin 70246, telepon: 0511-3272124. Nomor Pokok Sekolah Nasional (NISN): 30313760, Nomor Statistik Madrasah (NSM): 121163710004,

Pada awalnya MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin adalah merupakan bagian dari MTs Kelayan Banjarmasin yang mana MTs Kelayan terbagi dalam dua tempat yaitu, lokasi yang berada di gang Setuju dan lokasi yang berada di Jalan Laksana Intan Banjarmasin, yang didirikan pada tahun 1967 dengan berstatus swasta. Kemudian pada tanggal, 6 juli tahun 1968 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 142 Tahun 1968, lokasi MTs yang berada di Gang Setuju, di negerikan dengan nama MTsN Kelayan dengan nomor urut Negeri 363 dan lokasi MTs yang berada di Jalan Laksana Intan, menjadi MTs Filial MTsN Kelayan.

Pada tahun 2003 Atas prakarsa dari Kepala MTsN Kelayan waktuitu yaitu : Bapak Drs. H.M. Harmidin Noor (alm), Lokasi MTs Filial MTsN Kelayan yang

berada di Jalan : Laksana Intan Kota Banjarmasin, diusulkan untuk berdiri sendiri menjadi MTs Negeri.

Enam tahun kemudian tepatnya pada tanggal, 6 Maret tahun 2009 berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 48 tahun 2009, MTs Filial MTsN Kelayan yang berada di Jalan Laksana Intan Banjarmasin, berubah status menjadi MTs Negeri dengan nama MTsN Banjar Selatan dengan nomor urut 57.

Penegerian Berikutnya terbit SK. Penetapan Kepala MTsN Banjar Selatan berdasarkan Surat Keputusan Ka. Kanwil Dep. Agama Prop. Kalimantan Selatan Nomor : Kw.17.1/2/Kp.07.6/085/2009 tanggal, 31 Juli 2009 atas nama : Bapak Abdul Hadi, M.PKim NIP. 196908041996031004. Pendidikan S2 FMIPA-ITB Jurusan Kimia. Yang selanjutnya dilantik oleh Ka. Kandepag Kota Banjarmasin pada tanggal, 12 Agustus 2009 dan merupakan Kepala Sekolah pertama.

Sejak saat itulah MTsN Banjar Selatan 2 resmi berfungsi sebagai Sekolah Tsanawiyah Negeri yang ke 4 yang berada dalam wilayah Kota Banjarmasin. Munculnya nama MTsN Banjar Selatan yang pada ujung kalimatnya ditambah angka 2 adalah untuk membedakan dengan MTsN Banjar Selatan yang sudah ada terlebih dahulu yang berlokasi di Kelurahan Pemurus Kec. Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin.

2. Visi dan Misi MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin

a. Visi

Siswa yang menguasai IMTAQ dan IPTEK, mandiri, disiplin, berkualitas, dan dapat dipercaya oleh masyarakat.

b. Misi

- 1) Meningkatkan pelaksanaan pendidikan.
- 2) Meningkatkan pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan.
- 3) Meningkatkan hubungan kerja dengan orang tua siswa dan masyarakat.
- 4) Meningkatkan tata usaha, rumah tangga sekolah, perpustakaan, dan laboratorium.

3. Tujuan dan Sasaran MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin

a. Tujuan Madrasah

- 1) Meningkatkan pelaksanaan pendidikan.
- 2) Meningkatkan pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan.
- 3) Meningkatkan hubungan kerja dengan orang tua siswa dan masyarakat.
- 4) Meningkatkan tata usaha, rumah tangga sekolah, perpustakaan, dan laboratorium.

b. Sasaran Madrasah

- 1) Tercapainya peningkatan pelaksanaan pendidikan.
- 2) Tercapainya peningkatan pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan.
- 3) Tercapainya peningkatan hubungan kerja dengan orang tua siswa dan masyarakat.
- 4) Tercapainya peningkatan tata usaha, rumah tangga sekolah, perpustakaan, dan laboratorium.

4. Keadaan Guru dan Tata Usaha MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin

Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan di MTsN berjumlah 31 orang.

Terdiri dari kepala Madrasah, Staf/TU, Guru, dan lain-lain. (Lihat lampiran)

5. Keadaan Peserta didik MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin

Jumlah keseluruhan dan keadaan peserta didik di MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin adalah 456 siswa. Terdiri dari kelas VII 162 siswa, kelas VIII berjumlah 150 siswa dan kelas IX berjumlah 144 siswa.

Tabel 4.1 Jumlah siswa MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin tahun 2015/2016

No	Kelas	Keterangan	Lk	Pr	Jumlah
1	VII	VII-A	14	27	41
2	VII	VII-B	14	26	40
3	VII	VII-C	14	27	41
4	VII	VII-D	15	25	40
JUMLAH			57	105	162
5	VIII	VIII-A	0	8	1
6	VIII	VIII-B	58	102	55
7	VIII	VIII-C	12	24	36
8	VIII	VIII-D	14	26	40
JUMLAH			55	95	150
9	IX	IX-A	16	18	34
10	IX	IX-B	17	22	39
11	IX	IX-C	18	19	37
12	IX	IX-D	13	21	34
JUMLAH			64	80	144
TOTAL JUMLAH			176	280	456

6. Keadaan Sarana Prasarana MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin

Fasilitas yang ada di MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin terdiri dari : 1) Keadaan tanah. 2) jumlah kondisi bangunan seperti ruang kelas, ruang kepala madrasah, ruang guru, TU, Lab IPA, perpustakaan, UKS, BK, dan mushala. 3) Sarana Prasarana pendukung lainnya seperti; kursi dan meja siswa, kursi dan meja guru, papan tulis, lemari, alat peraga PAI, alat peraga IPA, alat olahraga, lapangan olahraga dan parkir, serta prasarana pendukung lainnya seperti; laptop, komputer, LCD Proyektor, pengeras suara, dan lain-lain. (Lihat lampiran)

B. Penyajian Data

1. Penerapan Metode Kisah dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri Banjar Selatan 2 Banjarmasin

Sebelum melakukan penelitian terhadap penerapan metode kisah dalam pembelajaran Akidah Akhlak, peneliti terlebih dahulu mengetahui keadaan pembelajaran Akidah Akhlak di kelas VII-A MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin. Hasil observasi yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui keadaan awal perhatian dan keaktifan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin. Berdasarkan data yang didapat dari hasil observasi di kelas VII-A terlihat perhatian dan keaktifan siswa dari 40 siswa yang memiliki respon perhatian dalam proses pembelajaran hanya sedikit, sedangkan tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran pun minim. Hal tersebut sesuai dengan wawancara yang didapat:

“siswa di sini dasar ngalih ditagur pas pelajaran tu kadang ribut jarang memperhatikan. (siswa di sini memang susah ditegur waktu pembelajaran kadang ribut dan jarang memperhatikan)”.⁶³

Untuk itu peneliti akan menentukan langkah selanjutnya dalam penelitian pembelajaran menggunakan metode kisah dan melaksanakan tindakan kegiatan observasi pada pada hari Kamis, 29 Oktober 2015.

a. Observasi Ke-1

Pembelajaran Akidah Akhlak pada Observasi ke-1 ini dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 29 Oktober 2015 di kelas VII-A MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin. Sesuai data yang didapat dari RPP yang telah dibuat alokasi waktu dalam pembelajaran adalah 80 menit dengan materi “Ikhlas”.

Pembelajaran diawali dengan salam, doa dan absensi para siswa. Setelah itu guru memulai pembelajaran dengan membacakan pengertian dari “Ikhlas”. Lalu memberitahukan siswa bahwa guru akan bercerita.

Sebelum bercerita guru menulis judul cerita di papan tulis, yaitu “Belajar Ikhlas dari Ubi dan Kambing. Guru menceritakan kisah yang beliau ingat tanpa menggunakan media. Pada saat itu guru hanya menggunakan buku paket dan menceritakan kisah yang berhubungan dengan tema dari materi “Ikhlas”. Sebagian besar siswa mengamati dan memperhatikan ibu guru yang sedang bercerita.

Setelah selesai bercerita, beliau mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok untuk berdiskusi dan memberi tugas pada setiap kelompok untuk mencari contoh perilaku orang yang memiliki sifat ikhlas. Pada saat diskusi berlangsung,

⁶³ Khasni, Guru Akidah Akhlak, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 15 Oktober 2015.

terlihat kelas yang tidak kondusif lagi. Suasana ribut pun terdengar. Hingga batas waktu yang diberikan guru selesai para siswa sudah selesai dengan tugas mereka dan guru meminta salah satu dari perwakilan kelompok untuk membacakan di depan kelas hasil temuan yang telah didiskusikan bersama teman, dan bertanya jawab tentang cerita yang dibawakan.

Kolaborasi metode antara metode kisah, diskusi dan tanya jawab tersebut hampir menghabiskan semua waktu dan hampir tidak ada waktu untuk kegiatan penutup. Guru hanya menutup pembelajaran dengan salam.

b. Observasi ke-2

Observasi ke-2 dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 05 November 2015. Pembelajaran ini berlangsung selama 80 menit yaitu dari pukul 10.30-11.50 dan berada di dalam kelas VII-A MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai peneliti sudah berada terlebih dahulu di kelas VII-A. Tidak lama kemudian guru Akidah Akhlak datang untuk memulai pelajaran. Saat itu juga keadaan kelas yang semula ramai dengan suara dan teriakan siswa pun menjadi tenang.

Guru mengawali pertemuan dengan mengucapkan salam kemudian duduk dan mengajak siswa untuk berdoa bersama lalu mengabsen siswa. Sebelum memulai pelajaran guru menjelaskan tujuan dari pembelajaran tersebut.

Guru memulai pembelajaran dengan menyampaikan garis besar cakupan materi yang akan diajarkan yaitu materi "Taat". Lalu guru memberitahukan kepada

siswa bahwa dalam pembelajaran kali ini guru akan bercerita tentang “Ketaatan Nabi Ismail”, kemudian guru memposisikan tempat duduk siswa menjadi lingkaran.

Sebagai pembuka guru menyebutkan identitas buku cerita seperti judul dan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Selanjutnya guru memulai membacakan kisah dengan media gambar dan buku cerita. Saat guru bercerita para siswa memperhatikan dengan tenang, meskipun masih ada terlihat tidak memperhatikan dan kadang ribut. Sesekali juga terdapat keseruan dan interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan bercerita.

Setelah guru selesai membacakan cerita, guru mengulas isi cerita yang telah disampaikan. Diakhir pembelajaran guru melakukan review, mengajukan pertanyaan seputar isi cerita seperti nama tokoh dan karakter yang dimiliki dalam setiap tokoh.

c. Observasi Ke-3

Setelah selesai pada Observasi ke-2 penelitian berlanjut pada Observasi ke-3 yang dilaksanakan pada hari Kamis, 12 November 2015 di kelas VII-A MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin. Pembelajaran berlangsung selama 80 menit yaitu pukul 10.30-11.50. Guru membuka kegiatan dengan salam, kemudian berdoa. Setelah itu guru menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran hari ini adalah bercerita sama seperti minggu yang lalu. Terlihat ekspresi sebagian siswa yang gembira dan sebagian biasa-biasa saja. Kemudian guru mengkondisikan tempat duduk anak membentuk lingkaran dimana guru sebagai pusat lingkaran.

Sebagai pembuka guru membuka kegiatan dengan salam dan berdoa. Sebelum bercerita guru menyebutkan judul cerita. Lalu guru membimbing siswa agar

memperhatikan kisah yang disampaikan, dan menyampaikan pentingnya pelajaran atau kisah yang akan dibawakan, agar nantinya siswa dapat mengambil hikmah atau pelajaran yang bermanfaat dari kisah yang disampaikan.

Pertama-tama guru menyiapkan media atau bahan yang akan diceritakan berupa gambar dan bahan bacaan sambil membuka kisah yang akan disampaikan, yaitu kisah “Keteladanan Nabi Sulaiman”.

Dalam bercerita, guru memberi pengembangan cerita yang dituturkan dengan menyajikan fakta-fakta yang berkaitan dengan kehidupan siswa. Guru juga memberikan siswa kesempatan untuk menceritakan apa yang ada di buku cerita. Imajinasi siswa makin berkembang, keberanian untuk tampil di depan kelas tidak lagi menunggu perintah guru, kemampuan siswa dalam bercerita pun semakin mahir.

Setelah selesai bercerita, guru menutup kisah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi dan kisah tersebut dan meminta siswa agar meneladani sifat-sifat terpuji yang ada pada kisah yang disampaikan. Siswa makin lebih antusias ketika guru menggunakan pujian bagus sekali saat siswa menjawab pertanyaan guru.

d. Observasi ke-4

Pelaksanaan tindakan pada Observasi ke-4 dilaksanakan pada hari Kamis 19 November 2015 di kelas VII-A MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin. Pembelajaran berlangsung selama 80 menit yaitu pukul 10.30-11.50. Guru membuka kegiatan dengan salam, kemudian berdoa.

Seperti biasa, guru mengatur tempat duduk melingkar dan memulai bercerita dengan menggunakan media gambar dan bahan cerita. Materi yang diajarkan kali ini sama pada kegiatan 3 yaitu “Keteladanan Nabi Sulaiman”. Namun kisah yang diceritakan berbeda. Pada pembelajaran kali ini kisah yang dibawakan guru berjudul “Semut Nabi Sulaiman”.

Guru memiliki cara yang sama dengan kegiatan sebelumnya, yaitu dengan mengajak siswa untuk berpartisipasi pada proses pembacaan cerita dan memberi pertanyaan-pertanyaan seputar isi kisah. Namun pada pembelajaran kali ini para siswa terlihat kurang antusias.

Setelah cerita selesai, guru membuka sesi tanya jawab, yaitu meminta siswa untuk bertanya tentang kisah yang diceritakan dan guru bertanya tentang isi kisah. Lalu kemudian guru mengulang kembali poin-poin penting dari isi cerita. Guru mengakhiri pertemuan dengan doa dan salam.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi penerapan metode kisah dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri Banjar Selatan 2 Banjarmasin

a. Faktor Guru (latar belakang dan pengalaman mengajar)

Latar belakang pendidikan guru merupakan salah satu hal yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan mata pelajaran yang akan dipegang, karena pengetahuan tentang bagaimana mengajar di dalam kelas perlu dilandasi dengan ilmu agar pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan efisien. Guru yang berasal dari pendidikan yang berlandaskan keguruan tentu sedikit banyaknya memiliki

kemampuan yang berbeda, walaupun banyak yang mengatakan semua orang bisa mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Akidah Akhlak, dapat diketahui bahwa guru yang mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki latar belakang pendidikan yang berkaitan dengan keguruan pada pelajaran Akidah Akhlak pula. Guru yang bersangkutan merupakan lulusan dari program S1 Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I) IAIN Antasari Banjarmasin.

b. Faktor Siswa

Siswa merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap penggunaan metode. Bisa jadi faktor pendukung atau mungkin saja menjadi faktor penghambat. Oleh karena itu seorang guru harus mengenal peserta didiknya dalam menggunakan suatu metode agar metode berjalan efektif.

Begitu juga dengan penerapan metode kisah dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin tidak akan berhasil apabila para siswa tidak suka dengan cerita atau metode kisah yang guru bawakan, atau juga kisah yang dibawakan guru tidak sesuai dengan usia, kemampuan intelektual atau latar belakang siswa.

c. Media Pembelajaran

Media atau sumber belajar sangatlah penting keberadaannya, karena dengan hal tersebut siswa dapat lebih mudah menyerap dan memahami pembelajaran. Selain itu, media juga dapat memberikan objek fokus bagi siswa.

Dalam penerapan metode kisah dalam pembelajaran Akidah Akhlak, pada observasi ke-1 guru tidak menggunakan media, hanya mengandalkan ingatan. Hal tersebut akan menjadi penghambat dalam menerapkan metode kisah. Karena media sangat penting dalam penyampaian kisah dan pencapaian hasil yang diharapkan. Seperti hasil observasi ke-2 ke-3 dan ke-4, guru menggunakan buku paket, buku cerita dan gambar sebagai media pembelajaran dalam penerapan metode kisah, hasilnya pembelajaran lebih efektif dan para siswa pun menjadi lebih antusias.

d. Materi atau Bahan Kisah

Pembelajaran dengan menggunakan metode kisah pastinya memerlukan bahan untuk diceritakan. Seorang Guru harus mampu memilah dan memilih materi atau bahan mana yang pantas disajikan kepada siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat kelas, usia atau kemampuan. Begitu juga dengan hal penyajian atau pembawaan materi harus disesuaikan dengan tingkatan para siswa. Karena hal tersebut dapat menentukan keberhasilan pembelajaran.

Sesuai hasil observasi, guru Akidah Akhlak menggunakan materi sesuai dengan silabus pembelajaran Akidah Akhlak, dan pemilihan bahan kisah pun sudah cukup baik dan sesuai dengan keadaan siswa.

e. Situasi

Berdasarkan data yang didapat, ruang kelas untuk kelas VII.A masih memungkinkan siswa untuk bergerak leluasa disamping barang-barang yang terdapat di ruangan tersebut. Untuk tempat duduk siswa, diatur sedemikian rupa agar penerapan metode kisah berjalan efektif.

Ventilasi yang terdapat di kelas tersebut berjumlah sesuai banyaknya jendela dan pintu, yakni delapan jendela yang berada di sisi samping kelas dengan jumlah enam belas jendela dan satu pintu. Cahaya yang masuk ke ruang kelas bisa dikatakan tidak begitu menyilaukan karena jendela yang ada sedikit lebih kecil dibandingkan dengan jendela yang biasanya.

Iklim kelas yang dirasakan pada saat pembelajaran adalah iklim kelas yang nyaman, tenang karena antusias siswa mendengar kisah dari guru, serius namun menyenangkan.⁶⁴

Dengan demikian situasi atau kondisi merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap penerapan metode kisah. Karena apabila situasi kondisi yang baik akan berpengaruh pada hasil yang baik juga. Begitupun sebaliknya, apabila situasi kondisi yang buruk, maka metode yang diterapkan tidak akan efektif dan akan berdampak pada hasil pembelajaran.

C. Analisis Data

1. Penerapan Metode Kisah dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri Banjar Selatan 2 Banjarmasin

a. Observasi ke-1

Sesuai hasil observasi pada Observasi ke-1 peneliti melihat para siswa tertarik pada materi cerita yang disampaikan. Hal itu terlihat dari perhatian siswa saat guru bercerita tentang cerita “Belajar Ikhlas dari Ubi dan Kambing”. Namun setelah guru

⁶⁴ Ade Salma, Siswa Kelas VII, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 26 November 2015.

menambahkan metode diskusi di dalamnya perhatian serta keaktifan siswa dalam pembelajaran pecah oleh suasana diskusi dan siswa terlihat keluar dari jalur pembelajaran. Ada yang ribut, bermain dan berkeliaran asik sendiri maupun dengan temannya.

Penerapan metode kisah pada Observasi ke-1 masih banyak terdapat kekurangan, seperti halnya media yang digunakan. Guru tidak mempunyai bahan dalam bercerita, hanya mengandalkan ingatan. Hal itu hal tersebut menjadikan metode yang digunakan kurang efektif, padahal siswa sudah tertarik dengan kisah yang dibawakan.

Begitu juga dengan alokasi waktu yang tersedia, dengan menggabungkan beberapa metode dalam pembelajaran memerlukan pengalokasian waktu yang tepat. Guru harus pandai membagi waktu pembelajaran apabila ingin menggabungkan metode, itu pun dengan metode yang cocok dan berhubungan. Seperti yang terlihat pada Observasi ke-1, alokasi waktu yang tersedia hampir tidak mencukupi. Hal itu karena penggunaan banyak metode dan kegiatan dalam pembelajaran. Dari alokasi waktu di kegiatan inti 55 menit guru menggunakan bercerita kurang lebih selama 15 menit, diskusi kurang lebih 35 menit dan penyampaian hasil diskusi kurang lebih 15 menit. Hampir tidak ada waktu untuk kegiatan penutup, dan banyak waktu yang terbuang sia-sia dalam pembelajaran.

b. Observasi ke-2

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa tingkat perhatian dan keaktifan siswa setelah penerapan metode kisah dalam pembelajaran Akidah Akhlak sudah

mengalami peningkatan. Hal ini karena kegiatan pembelajaran hampir sepenuhnya menggunakan metode kisah dan perhatian siswa sepenuhnya tertuju kepada kisah yang disampaikan guru. Berbeda dengan pembelajaran pada Observasi ke-1 yang terdapat kegiatan berdiskusi yang menyebabkan siswa tidak terarah dan tidak aktif dalam pembelajaran.

Selama kegiatan bercerita guru mengkondisikan tempat duduk siswa menjadi lingkaran besar dimana guru sebagai pusat lingkaran. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman serta terjalin komunikasi multiarah dan siswa bisa melihat buku cerita tanpa merasa terhalang.⁶⁵

Guru juga lebih mengajak siswa berperan aktif dalam cerita, seperti memberikan pertanyaan seputar isi cerita, dengan demikian siswa selalu memperhatikan kisah dan lebih aktif sehingga tujuan dari pembelajaran maupun kisah yang dibawakan akan mudah tercapai. Selain itu perhatian siswa juga dikarenakan guru menggunakan media buku cerita dan gambar yang merupakan alat penting dalam penerapan metode kisah.

Dari pemaparan di atas, guru telah menerapkan metode kisah dengan baik, baik dalam pembukaan bercerita, pembawaan isi cerita maupun menutup kegiatan bercerita. Namun bukan berarti dapat dikatakan berhasil, keaktifan para siswa dalam satu kelas masih belum merata, ada siswa yang mempunyai keaktifan lebih akan tetapi ada yang juga yang masih rendah.

⁶⁵ Khasni, Guru Akidah Akhlak, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 05 November 2015.

c. Observasi ke-3

Pada Observasi ke-3 ini perhatian dan keaktifan siswa sudah meningkat dibandingkan kegiatan sebelumnya. Peningkatan ini terjadi karena dalam bercerita guru memberi pengembangan cerita yang dituturkan dengan menyajikan fakta-fakta yang berkaitan dengan kehidupan siswa. Hal tersebut akan membuat para siswa semakin meresapi apa yang ada dalam cerita, tentunya hal-hal yang bersifat positif. Siswa makin terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Konsentrasi siswa terhadap cerita makin bertambah.

Secara umum penerapan metode kisah pada observasi ke-3 ini sama dengan observasi ke-2 baik dalam pembukaan bercerita, pembawaan isi cerita maupun menutup kegiatan bercerita. Pada observasi ke-3 ini guru juga memposisikan tempat duduk, menggunakan media gambar dan buku cerita, serta mengajak siswa berperan aktif dalam kegiatan bercerita. Hal yang membedakan hanya tingkat keaktifan siswa yang lebih ditekankan dan diperbanyak oleh guru. Seperti siswa yang lebih banyak diberikan kesempatan membaca cerita dan memperbanyak interaksi antara guru dengan siswa dengan cara mengaitkan isi kisah dengan kehidupan siswa dan guru lebih banyak memberikan pertanyaan tentang isi cerita, hal itu dapat membantu siswa lebih aktif dan lebih memperhatikan. Dengan demikian tujuan pembelajaran dapat dengan mudah dicapai.

Hal ini menunjukkan keaktifan dan kreativitas siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak mengalami peningkatan. Peningkatan keaktifan ini terlihat dari antusiasme siswa yang meningkat serta perhatian dan konsentrasi siswa dalam

pembelajaran pun membaik. Sesuai dari wawancara dengan guru Akidah Akhlak berikut:

“menurutku lah siswa lebih aktif pang dari yang semalam, yang rajin ribut ni kada lagi, lebih memperhatikan kali ini. (menurut saya siswa lebih aktif dari yang lalu, yang biasanya ribut sekarang tidak lagi, dan kali ini lebih memperhatikan)”.⁶⁶

Adapun masih ditemukannya dua atau tiga anak yang kadang kurang memperhatikan guru tidak menjadi masalah dalam proses pembelajaran, karena kita tahu bahwa karakteristik, kemampuan, dan daya tangkap anak didik itu beraneka ragam.

d. Observasi ke-4

Proses pelaksanaan tindakan pada Observasi ke-3 sudah baik, namun saat peneliti ingin melihat hasil akhir dengan melakukan Observasi ke-4 hasilnya menurun, baik keaktifan maupun perhatian siswa jadi menurun. Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran dan penyampaian cerita sama seperti minggu yang lalu, baik dalam pengelolaan kelas, penggunaan media, maupun kegiatan selama bercerita. Namun dalam pembelajaran terlihat bahwa siswa kurang antusias jika dibandingkan kegiatan minggu lalu. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas VII-A, Kurangnya antusias siswa ini disebabkan karena siswa bosan terlalu sering

⁶⁶ Khasni, Guru Akidah Akhlak, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 12 November 2015.

menggunakan metode kisah.⁶⁷ Selain itu guru juga tidak menambah atau mengganti atau mengkreasikan media dan pembawaan dalam bercerita, hal tersebut membuat siswa bosan dan kurang konsentrasi karena menggunakan metode dan media yang tidak ada perkembangan dan perubahan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa metode kisah tidak dapat diterapkan dengan waktu yang berdekatan atau dilakukan dengan terus menerus. Penerapan yang sebelumnya terlihat efektif akan menjadi membosankan dan tidak efektif jika diterapkan terus menerus. Disamping itu juga guru tidak memvariasikan penggunaan metode tersebut. Bisa jadi dengan penambahan media, alat peraga dan dengan mengkreasikan pembawaan cerita akan mencegah kebosanan dan siswa akan tetap aktif selama pembelajaran.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi penerapan metode kisah dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri Banjar Selatan 2 Banjarmasin

a. Faktor Guru

Guru adalah pelaksana dan pengembang program kegiatan belajar mengajar. Guru harus mengerti, memahami, dan menghayati berbagai hal tentang pengajaran maupun metode yang diterapkan sekaligus mengaplikasikannya pada waktu melaksanakan tugas mengajar. Suatu metode pelajaran mungkin akan menjadi metode yang baik sekali oleh sementara guru, namun tidak di tangan sementara guru yang lain. Sebaliknya suatu metode yang dianggap baik pun akan gagal di tangan

⁶⁷ Salsabila Syifa, Siswa Kelas VII, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 19 November 2015.

guru yang tidak menguasai tehnik pelaksanaannya.⁶⁸ Dalam hal ini guru Akidah Akhlak di MTsN Banjar Selatan 2 dapat membawakan metode kisah dengan cukup baik. Hal-hal yang seharusnya dilakukan dalam penerapan metode kisah telah beliau laksanakan dengan runtut meskipun masih terdapat kekurangan di dalamnya.

Latar belakang pendidikan guru juga merupakan salah satu hal yang perlu dipertimbangkan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Akidah Akhlak, dapat diketahui bahwa guru yang mengajar mata peajaran Akidah Akhlak memiliki latar belakang pendidikan yang berkaitan dengan keguruan pada pelajaran Akidah Akhlak pula. Guru yang bersangkutan merupakan lulusan dari program S1 Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I) IAIN Antasari Banjarmasin.

b. Faktor Siswa

Siswa merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap penggunaan metode. Seorang guru harus mengenal peserta didiknya dalam menggunakan suatu metode agar metode berjalan efektif. Karena metode yang ditetapkan merupakan alat untuk menggerakkan mereka agar menerima/mempelajari bahan yang akan disajikan. Siswa hanya akan bergerak jika metode yang digunakan sesuai.

Begitu juga dengan penerapan metode kisah dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin tidak akan berhasil apabila para siswa tidak suka dengan cerita atau metode kisah yang guru bawakan, atau juga kisah yang dibawakan guru tidak sesuai dengan usia, kemampuan intelektual atau latar belakang

⁶⁸ Zakiah Darajat, dkk, *op. cit.*, h. 142.

siswa. Ketertiban siswa pun harus diperhatikan agar penerapan metode dan penyampaian kisah lebih efektif.

Dengan demikian guru harus memperhitungkan taraf kematangan dan faktor-faktor yang memudahkan para siswa untuk menerima pelajaran dan metode yang diterapkan.⁶⁹

c. Media Pembelajaran

Media atau sumber belajar sangatlah penting keberadaannya, karena dengan hal tersebut siswa dapat lebih mudah menyerap dan memahami pembelajaran. Selain itu, media juga dapat memberikan objek fokus bagi siswa. Terutama pemakaian metode yang sangat memerlukan media.

Apabila dalam penggunaan metode menggunakan media dalam proses pembelajaran maka peserta didik akan memiliki pemahaman yang bagus tentang materi yang didapatkan, sehingga besar kemungkinan dengan media itu tujuan pembelajaran akan tercapai dan penggunaan metode akan efektif.

Dalam menggunakan media tersebut guru harus menyesuaikan dengan materi yang disajikan. Jelaslah bahwa media atau sarana yang dipakai dalam penerapan metode kisah yang didasarkan pada nilai-nilai agama yang terkandung dalam Alquran, Hadis dan buku kisah atau cerita ke-Islaman sangatlah penting dalam pembentukan pribadi dan memperkuat pendirian anak.

⁶⁹ *Ibid.*, h. 138

Seperti yang disampaikan oleh DR Zakiah Darazat, “guru harus mengenal betul-betul terhadap fasilitas (media) apa saja yang sesuai dengan metode yang diterapkan, dan juga cara-cara memperoleh dan menggunakannya”.⁷⁰

d. Materi atau Bahan Kisah

Materi yang dipilih sebagai bahan dalam bercerita terutama dalam pembelajaran Akidah Akhlak tentunya harus didasari oleh Alquran atau Hadis. Karena Islam sebagai agama yang berpedoman pada Alquran dan Hadis menepis *image* adanya kisah bohong, karena Islam selalu bersumber dari dua sumber yang dapat dipercaya, sehingga cerita yang disodorkan terjamin keesaan dan keabsahannya. Selain itu kisah-kisah Alquran mempunyai tujuan pendidikan, yaitu membantu individu-individu atau masyarakat dengan nilai-nilai ke-Islaman. Ia mendidik manusia untuk semata-mata beriman kepada Allah dan rela terhadap qada’ dan qadar-Nya. Ia juga mengandung sejumlah pengetahuan, hakekat dan pelajaran hidup dalam bergaul dengan orang lain bagi orang yang membaca dan mendengarkannya. Dengan demikian setiap pribadi akan menjalankan peranannya secara baik dalam masyarakat yang baik.⁷¹

e. Situasi

Yang dimaksud dengan situasi di sini ialah suasana belajar atau suasana kelas. Termasuk ke dalam pengertian ini ialah suasana yang bersangkutan-paut dengan

⁷⁰ *Ibid.*, h. 141

⁷¹ Ahmad Qadir, *loc. cit.*

keadaan para siswa, seperti: keadaan kelas, keadaan cuaca, keadaan guru dan sebagainya.⁷²

Situasi ketika pembelajaran dapat dikatakan cukup baik, baik pengelolaan lingkungan fisik (ruang kelas, pengaturan tempat duduk, ventilasi, dan pengaturan cahaya, serta pengaturan penyimpanan barang-barang) maupun sosio emosional (tipe kepemimpinan, sikap guru, dan pembinaan hubungan yang baik).

Guru telah mampu mengelola kelas dengan baik, hal tersebut dapat dilihat dari hasil observasi yang mengatakan bahwa keadaan lingkungan fisik telah tersedia dan cukup baik keadaannya. Selain itu guru juga sudah mampu memberikan respon terhadap tingkh laku siswa, baik itu tingkah yang bersifat positif maupun negatif. Respon yang sering dilakukan guru seperti pujian dan *reward* (perilaku baik), serta menegur, memberi nasihat, atau mendekati siswa yang bersangkutan (perilaku negatif).

⁷² *Ibid.*, h. 140